

**MAKNA IDEASIONAL DALAM SAJAK-SAJAK CHAIRIL ANWAR  
BERTEMA PATRIOTIK**

Danang Try Purnomo, M.Hum.  
IAIN Surakarta, Jalan Pandawa, Sukoharjo, 57169  
[danangtrypurnomo@gmail.com](mailto:danangtrypurnomo@gmail.com)  
08562840709

Abstrak

Chairil Anwar sebagai salah satu penyair besar Indonesia banyak melahirkan sajak-sajak fenomenal yang selalu menarik untuk terus ditelaah. Telaah karya sastra dalam perspektif linguistika pada makalah ini berusaha melihat pemaknaan teks sastra dari sisi lain, khususnya pada makna ideasional dalam tiga buah sajak yang bertema patriotik, yaitu “Diponegoro,” “1943,” dan “Kerawang-Bekasi.” Makna ideasional dalam pendekatan linguistik sistemik fungsional merujuk pada enam tipe proses, yaitu material, mental, verbal, perilaku, relasional, dan eksistensi. Penyibakan makna ideasional direalisasikan melalui fungsi predikatif pada tataran klausa. Fungsi predikatif dalam telaah tata bahasa menunjukkan suatu ide atau gagasan seseorang yang diekspresikan melalui sarana komunikasi baik lisan maupun tulisan. Fungsi ini merupakan aspek vital manusia dalam menyampaikan tujuan sosialnya karena merefleksikan posisi, pendirian, dan bahkan ideologi seseorang dalam menyikapi suatu peristiwa. Sebagaimana yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut, Chairil Anwar berusaha mengekspresikan ide dan keinginan sosialnya yang terlepas dari konteks sosio-kultural pada saat sajak itu diciptakan. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa terpilih telah melakukan peranannya sesuai dengan fungsi dan tujuan sosialnya.

Kata kunci: makna ideasional, tipe proses, konteks sosio-kultural, sajak “Diponegoro,” “1943,” dan “Kerawang-Bekasi.”

**A. PENDAHULUAN**

Makalah ini berisi analisis realisasi makna ideasional yang terdapat dalam sajak-sajak (selanjutnya disebut puisi) Chairil Anwar yang bertema patriotik, yaitu puisi yang berjudul “Diponegoro,” (disingkat DP), “1943,” dan “Kerawang Bekasi” (disingkat KB). Puisi DP dan 1943 ditulis pada tahun yang sama, yakni 1943 atau masa prakemerdekaan, sedangkan puisi KB ditulis pada tahun 1948 atau pascakemerdekaan Republik Indonesia. Penyebutan patriotik dimaknai sebagai puisi yang merujuk pada nilai-nilai perjuangan, kepahlawanan, dan cinta tanah air. Sementara itu, makna ideasional adalah makna yang merepresentasikan realitas fisik yang terkait dengan interpretasi dan pengalaman partisipannya (Santoso, 2003:20). Makna ideasional ini merupakan salah satu dari tiga metafungsi bahasa (interpersonal, ideasional, dan tekstual) yang direalisasikan dalam satuan klausa. Pendekatan sistemik fungsional adalah salah satu bidang pendekatan analisis wacana yang menempatkan teks sebagai sebuah interaksi sosial. Keterpaduan sebuah teks akan mendukung pesan yang disampaikan kepada mitra tutur.

Lebih lanjut, Halliday (1994:xiv) menyatakan bahwa usaha memperoleh makna dari sebuah teks dapat memperlakukan teks sebagai sebuah produk sekaligus sebuah proses dalam waktu bersamaan. Analisis wacana dalam pendekatan sistemik fungsional menempatkan teks di dalam konteks sosial dan konteks budaya untuk mendapatkan makna dari eksploitasi bahasa. Teori sistemik yang dirancang mempunyai konsep fungsional, yaitu untuk melihat dan menganalisis bagaimana sebuah bahasa itu digunakan dalam sebuah konteks dan bukan melihat bagaimana bahasa itu dibentuk (Halliday dalam Djatmika, 2012:11). Oleh karenanya, bertolak dari pandangan ini teks puisi dianalisis sebagai wujud perilaku komunikatif dan sebagai bentukan makna yang terjadi pada konteks budaya, yakni sebuah ranah terjadinya interaksi dan proses verbal sosial. Selain itu, pemilihan teks puisi sebagai sumber data merupakan suatu upaya untuk melihat pemaknaan teks sastra dari sisi lain. Sebagaimana diketahui bahwa sejauh ini dikotomi paradigma kajian terhadap teks sastra dan nonsastra masih mengemuka, padahal keduanya sama-sama menggunakan medium bahasa. Karena itu, makalah ini berusaha menyibak teks sastra - khususnya puisi - dari aspek linguistika melalui pendekatan linguistik sistemik fungsional. Lebih spesifik, rumusan masalah dalam makalah ini adalah mengurai realisasi makna ideasional serta memerikan pemaknaan kontekstual yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut.

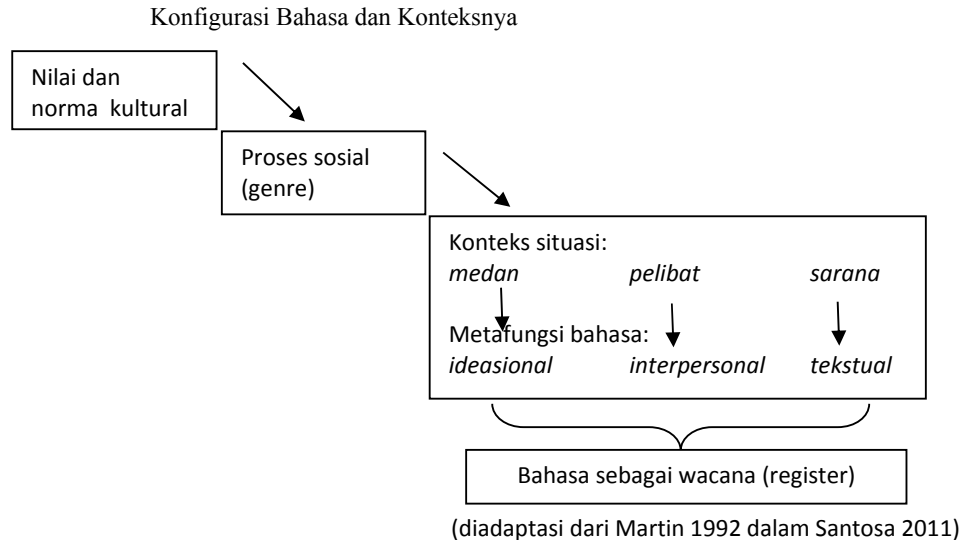
## **B. KAJIAN PUSTAKA**

Linguistik Sistemik Fungsional diperkenalkan oleh M.A.K. Halliday dan dikembangkan oleh para pakar, seperti Martin (1997), Eggins (1994), Matthiessen dkk. (2010), Bloor (2004), Gerot dan Wignell (1995). Pandangan Halliday yang meletakkan bahasa sebagai sebuah sistem sosial dan budaya, bukan hanya sebuah struktur teks itu bertolak dari pemikiran Firth yang mengemukakan konteks situasi dalam bahasa. Pokok-pokok pandangan Firth (dalam Halliday dan Hasan, 1992) itu menyatakan bahwa di dalam bahasa setidaknya terdapat empat hal yang disebut konteks situasi, antara lain pelibat, tindakan, ciri-ciri situasi lain yang relevan, dan dampak-dampak tindakan tutur.

Pelibat adalah aktor yang terlibat dalam peristiwa tutur, tindakan pelibat adalah aktivitas yang dilakukan oleh para pelibat baik verbal maupun nonverbal, dan ciri-ciri situasi lain merupakan lingkungan yang berada di sekitar peristiwa tutur, sedangkan dampak-dampak adalah bentuk-bentuk perubahan yang ditimbulkan dari adanya tindakan tutur tersebut. Keempat konsep tersebut pada tataran berikutnya dielaborasi dalam tiga aspek yang dikenal dengan metafungsi bahasa, yaitu makna ideasional (*field*), makna interpersonal (*tenor*), dan makna tekstual (*mode*). Dengan ketiga makna tersebut pemaknaan wacana sebuah teks dapat dipaparkan melalui fitur-fitur leksikogramatika.

Ketiga metafungsi bahasa tersebut dengan konteks situasi terdapat hubungan yang erat ketika unit wacana melakukan fungsi sosialnya (Eggins dan Martin dalam Santosa, 2011:5). Konteks situasi meliputi medan, yakni hal atau aktivitas yang terjadi, pelibat atau dapat dikatakan pelaku peristiwa, sedangkan sarana adalah media atau saluran untuk merealisasikan unit

wacana itu. Hubungan kedekatan ketiga aspek konteks situasi dan ketiga metafungsi bahasa dalam mewujudkan fungsi sosial suatu wacana di dalam suatu konteks budaya dapat diperlihatkan pada figur berikut



Dari figur di atas dapat dinyatakan bahwa wacana merupakan ekspresi yang merealisasikan nilai, norma kultural, dan konteks sosial. Selain itu, wacana juga menggambarkan konfigurasi makna di dalam konteks situasi serta metafungsi bahasa. Karena itu, wacana akan berubah apabila konteks situasi dan konteks kulturalnya berubah.

Lebih lanjut, makalah ini difokuskan pada penyibakan makna ideasional, yakni makna yang menunjukkan realitas fisik dan pengalaman yang direalisasikan melalui satuan klausa. Terdapat enam tipe proses, yaitu proses material, proses mental, proses verbal, proses relasional, proses perilaku, dan proses eksistensia (Halliday: 1994)l . Proses material adalah suatu proses secara fisik murni. Proses ini terdiri dari dua macam yaitu melakukan sesuatu (*doing*) dan kejadian (*happening*). Proses *doing* memiliki konstituen aktor-proses-goal. Proses materi *doing* bisa bersifat kreatif misalnya membuat, mengembangkan, mendisain dan bersifat dispositif, yaitu memengaruhi, misalnya *memetik, menendang, mengirim*, dan sebagainya. Proses mental adalah proses berpikir, mengindera, dan merasa. Proses ini diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu kognitif, perseptif, dan afektif. Proses kognitif berkenaan dengan penggunaan otak dalam berproses, misalnya berpikir, melamun, dan mengerti. Proses perseptif berkenaan dengan penggunaan indera dalam berproses, misalnya *melihat, mendengar* dan *merasa*. Proses afektif berkenaan dengan penggunaan perasaan atau hati misalnya *mencintai, membenci, senang, suka, tidak suka*, dan sebagainya. Proses verbal adalah proses berkata murni tidak ada unsur perilakunya yang di dalam bahasa Indonesia direalisasikan, misalnya *berkata, berujar, bertanya*. Proses perilaku ini mempunyai dua jenis yaitu proses perilaku verbal dan proses perilaku mental. Proses perilaku verbal adalah proses yang menggunakan verbal di dalam melakukan tindakan. Misalnya *menyarankan,*

*mengklaim, mendiskusikan* dan sebagainya. Proses relasional adalah proses yang menghubungkan antara partisipan yang satu dengan partisipan atau unit yang lain. Hubungan tersebut memberikan nilai terhadap partisipan pertama. Proses ini mempunyai dua jenis, yaitu proses relasional atributif dan proses relasional identifikasi. Proses eksistensial adalah proses yang menunjukkan keberadaan atau kejadian sesuatu. Di dalam bahasa Indonesia proses ini direalisasikan dengan *ada, terdapat, muncul*.

### C. METODE

Data penelitian makalah ini dikumpulkan dengan teknik pustaka. Teknik pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 2007:47). Sumber data penelitian ini adalah teks tertulis yang berwujud teks puisi karya Chairil Anwar yang berunsur patriotik, yaitu “Diponegoro,” “1943,” dan “Kerawang-Bekasi” Adapun populasi penelitian ini mencakup seluruh satuan klausa dari buku kumpulan puisi *Aku Ini Binatang Jalang*. Dalam pada itu, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni pilihan sampel diarahkan pada data yang penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti (Sutopo, 2006:64). Adapun sampel dalam telaah ini adalah makna ideasional yang direalisasikan dalam tataran klausa dari ketiga puisi tersebut. Sementara itu, untuk mengurai dan menganalisis data yang berupa satuan predikatif klausa teks puisi, digunakan metode agih, yakni metode yang alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan. Lebih lanjut, realisasi metode ini digunakan teknik bagi unsur langsung (BUL) sehingga tampak keterpilahan antarunit wacana (Sudaryanto, 1993).

### D. PEMBAHASAN

#### 1. Analisis Data

Secara bentuk dan struktur teks puisi berbeda dengan teks lainnya, seperti teks narasi dalam prosa atau teks eksposisi dalam berita. Pradopo (2012:7) menyatakan bahwa kesatuan korespondensi puisi adalah satuan akustis (bunyi). Karena itu, tidak mengherankan jika dalam satuan-satuan klausa pada teks puisi yang dianalisis berupa kalimat-kalimat elips (taklengkap). Seperti yang tampak pada ketiga puisi yang ditelaah ini, ketiadaan unsur subjek sebagai partisipan maupun predikat sebagai realitas pengalaman pada satuan-satuan klausa dimunculkan penulis untuk memudahkan konteks wacana. Realisasi makna ideasional yang tampak pada penggunaan tipe proses disajikan pada data berikut.

Tabel. 1 Tipe Proses dalam Puisi “Diponegoro”

No	Klausa	Jenis Proses
1	tuan <i>hidup kembali</i>	relasional:atributif
2	bara kagum <i>menjadi</i> api	relasional atributif
3	tuan <i>menanti</i>	material
4	(tuan) <i>tak gentar</i>	relasional atributif
5	lawan banyaknya seratus kal	relasional atributif

6	pedang ( <i>berada</i> ) di kanan,	eksistensial
7	keris ( <i>berada</i> ) dikiri	eksistensial
8	(tuan) <i>berselempang semangat</i> yang tak bias mati	relasional atributif
9	(ayo kita) <i>maju</i>	material
10	ini barisan <i>tak bergenderang-berpalu</i>	relasional atributif
11	kepercayaan ( <i>adalah</i> ) tanda menyerbu	relasional atributif
12	sekali (kita) <i>berarti</i>	relasional atributif
13	sudah itu (kita) <i>mati</i> .	relasional atributif
14	(ayo kita) <i>maju</i>	material
15	bagimu negeri <i>menyediakan</i> api	material
16	(yang) <i>punah</i> di atas menghamba	relasional atributif
17	(yang) <i>binasa</i> di atas ditinda	relasional atributif
18	hidup <i>harus merasa</i>	mental
19	(ayo kita) <i>maju</i>	material
20	(ayo kita) serbu	material
21	(ayo kita) serang	material
22	t(ayo kita) erjang	material

Tabel 2. Tipe Proses dalam Puisi "1943"

No	Klausa	Jenis proses
1	racun <i>berada</i> di reguk pertama	eksistensial
2	(kita) <i>membusuk</i> rabu	relasional atributif
3	(dan) <i>terasa</i> di dada	relasional atributif
4	<i>tenggelam</i> darah dalam nanah	relasional atributif
5	(kita dalam keadaan) <i>putus</i>	relasional atributif
6	(kita dalam keadaan) <i>candu</i>	relasional atributif
7	(kita dalam keadaan) <i>tumbang</i>	relasional atributif
8	tanganku <i>menadah</i> patah	material
9	(kita) <i>luluh</i>	relasional atributif
10	(kita) <i>terbenam</i>	relasional atributif
11	(kita) <i>hilang</i>	relasional atributif
12	(kita) <i>lumpuh</i>	relasional atributif
13	(kita) <i>lahir</i>	relasional atributif
14	(kita) <i>tegak</i>	relasional atributif
15	(kita) <i>berderak</i>	material
16	(kita) <i>rubuh</i>	relasional atributif
17	(kita) <i>runtuh</i>	relasional atributif
18	(kita) <i>mengaum</i>	perilaku verbal
19	(kita) <i>mengguruh</i>	perilaku verbal
20	(kita) <i>menentang</i>	perilaku verbal
21	(kita) <i>menyerang</i>	material
22	(kita dalam keadaan) <i>kuning</i>	relasional atributif
23	(kita dalam keadaan) <i>merah</i>	relasional atributif
24	(kita dalam keadaan) <i>hitam</i>	relasional atributif
25	(kita dalam keadaan) <i>kering</i>	relasional atributif
26	(kita dalam keadaan) <i>tandas</i> .	relasional atributif
27	(kiata dalam keadaan) <i>rata</i>	relasional atributif
28	(kita dalam keadaan) <i>rata</i>	relasional atributif
29	(/kita dalam keadaan) <i>rata</i>	relasional atributif
30	(inilah) <i>dunia</i>	relasional atributif
31	kau aku <i>terpaku</i>	relasional atributif

Tabel 3. Tipe Proses dalam Puisi “Kerawang-Bekasi”

No	Klausa	Jenis Proses
1	kami yang kini <i>terbaring</i> antara karawang-bekasi	relasional atributif
2	(kami) <i>tidak bisa teriak</i> "merdeka"	verbal
3	dan <i>angkat</i> senjata lagi	material
4	tapi siapakah yang tidak lagi <i>mendengar</i> deru kami	mental
5	terbayang kami <i>maju</i>	material
6	dan <i>mendegap</i> hati?	mental
7	kami <i>bicara</i> padamu dalam hening di malam sepi	verbal
8	jika dada <i>rasa hampa</i>	mental
9	dan jam dinding yang <i>berdetak</i>	relasional atributif
10	kami <i>mati muda</i> .	relasional atributif
11	yang <i>tinggal tulang</i> diliputi debu	relasional atributif
12	<i>kenang, kenanglah</i> kami.	mental
13	kami sudah <i>coba</i> apa yang kami bisa	material
14	tapi kerja <i>belum selesai</i> ,	relasional atributif
15	belum bisa <i>memperhitungkan</i> arti 4-5 ribu nyawa	perilaku mental
16	kami cuma <i>tulang-tulang berserakan</i>	relasional atributif
17	tapi (kami) <i>adalah</i> kepunyaanmu	relasional atributif
18	kaulah lagi yang <i>tentukan</i> nilai tulang-tulang berserakan	perilaku mental
19	atau jiwa kami <i>melayang</i> untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan	relasional atributif
20	kami <i>tidak tahu</i> ,	relasional atributif
21	kami <i>tidak lagi bisa berkata</i>	verbal
22	kaulah sekarang yang <i>berkata</i>	verbal
23	kami <i>bicara</i> padamu dalam hening di malam sepi	verbal
24	jika <i>ada</i> rasa hampa dan jam dinding yang berdetak	eksistensial
25	<i>kenan kenanglah</i> kami	mental
26	<i>teruskan, teruskan</i> jiwa kami	material
27	(mari kita) <i>menjaga</i> bung karno	material
28	(mari kita) <i>menjaga</i> bung hatta	material
29	(mari kita) <i>menjaga</i> bung sjahrir	material
30	kami sekarang <i>mayat</i>	relasional atributif
31	<i>berikan</i> kami arti	material
32	<i>berjagalah</i> terus di garis batas pernyataan dan impian	perilaku mental
33	<i>kenang, kenanglah</i> kami	mental
34	yang <i>tinggal tulang-tulang</i> diliputi debu	relasional atributif
35	beribu kami <i>terbaring</i> antara karawang-bekas	relasional atributif

Tabel 4. Rekapitulasi Sebaran Tipe Proses

No	Tipe Proses	Puisi		
		Diponegoro	1943	Kerawang Bekasi
1	Material	8 (36%)	3 (6%)	8 (26%)
2	Mental	1 (5%)	0 (0%)	6 (17%)

3	Verbal	0 (0%)	0 (0%)	5 (14%)
4	Perilaku	0 (0%)	3 (10%)	3 (9%)
5	Relasional	11 (50%)	24 (81 %)	12 (31%)
6	Eksistensial	2 (9%)	1 (3%)	1 (3%)
<b>TOTAL</b>		22	31	35

Tabel 5. Rekapitulasi Total Tipe Proses Ketiga Puisi

No	Tipe Poses	Jumlah
1	Relasional (atributif)	47 (53%)
2	Material	19 (22%)
3	Mental	7 (8%)
4	Perilaku	6 (7%)
5	Verbal	5 (6%)
6	Eksistensial	4 (5%)
Total jumlah klausa		88

Berdasarkan data sebaran tipe proses yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut, pemaknaan ideasional yang direalisasikan dalam satuan klausa menunjukkan perilaku yang sama. Pertama, puisi DP yang terdiri atau 22 klausa didominasi oleh penggunaan proses relasional:atributif sebanyak 11 buah (50%). Selanjutnya berturut-turut diikuti pemakaian proses material (8 klausa atau 36%), eksistensial (2 klausa atau 9%), dan mental (1 klausa atau 5%). Sementara itu, proses verbal dan perilaku tidak ditemukan. Kedua, puisi yang berjudul “1943” didominasi pula penggunaan proses relasional: atributif, yaitu terdapat 24 buah (81%) dari 31 klausa. Selibuhnya, secara berturut-turut diikuti pemakaian proses perilaku (3 klausa atau 10%), material (2 klausa atau 6%), dan eksistensial (1 klausa atau 3%). Sementara itu, proses mental dan verbal tidak ditemukan. Ketiga, demikian halnya dalam puisi yang berjudul “Kerawang-Bekasi”, dari 35 klausa terdapat proses relasional: atributif sebanyak 11 buah (31%), material 9 buah (26%), mental 6 buah (17%), verbal 5 buah (14%), perilaku 3 buah (9%), dan eksistensial 1 buah (3%). Lebih lanjut, secara keseluruhan gabungan dari ketiga puisi Cahiril Anwar yang bertema patriotik tersebut terdapat 88 buah klausa yang secara rinci dapat diperiksa pada rekapitulasi sebaran tipe proses pada tabel di atas. Secara berturut-turut proses relasional: atributif sebesar 53%, material 22%, mental 8%, perilaku 7%, verbal 6% dan eksistensial 5% .

I

## 2. Interpretasi Kontekstual

### a. Proses Relasional: Atributif

Tentang proses relasional atributif dapat diuraikan sebagai berikut. Telah diketahui bahwa proses relasional-atributif menunjukkan keadaan, sifat atau segala sesuatu yang menerangkan partisipan. Dominasi proses ini menunjukkan bahwa penyair ingin menggambarkan sedetail-detailnya mengenai keadaan yang sebenarnya pada masa itu. Pada puisi “Diponegoro” penyair ingin memperlihatkan bagaimana sosok Diponegoro dapat menginspirasi semua orang (rakyat Indonesia) untuk melawan segala bentuk penjajahan. Sebagaimana diketahui Diponegoro merupakan seorang pangeran yang putra tertua dari Sultan Hamengkubuwono III (1811–1814). Ibunya Raden Ayu Mangkarawati merupakan keturunan Kyai Agung Prampelan

yaitu ulama yang sangat disegani di masa panembahan senapati mendirikan kerajaan Mataram. Pangeran Diponegoro adalah seorang pemberani khususnya dalam melawan pemerintahan Belanda yang ada di Indonesia saat itu, sikap Diponegoro yang menentang Belanda secara terbuka mendapat simpati dan dukungan rakyat. Pada saat perang Diponegoro kerugian dari pihak Belanda tidak kurang dari 15.000 tentara dan 20 juta gulden. Atas dasar konteks sosio-kultural yang melatari tokoh Diponegoro Chairil Anwar mengekspresikan sikap perjuangan yang dapat direalisasikan melalui proses relasional bait seperti

*hidup kembali*  
*menjadi api*  
(tuan) *tak gentar*  
lawan *banyaknya seratus kali*,  
(tuan) *berselempang semangat* yang tak bisa mati,  
ini barisan *tak bergenderang-berpalu*,  
kepercayaan (*adalah*) tanda menyerbu,  
sekali (kita) *berarti*,  
sudah itu (kita) *mati*.  
(yang) *punah* di atas menghamba,  
(yang) *binasa* di atas ditinda

Frasa *hidup kembali* memberi atribut bahwa tokoh Diponegoro masih terus hidup, ada, bergerak, dan bekerja sebagaimana mestinya. Makna ada atau “hidup” di sini dapat dipahami sebagai semangat juang Diponegoro. Proses relasional pada frasa *menjadi api*, *tak gentar*, dan *banyaknya seratus kali* menunjukkan semangat, kekuatan, keberanian yang menyala-nayala ketika menghadapi lawan meskipun tak sebanding. Demikian halnya pada *berselempang semangat*, *barisan tak bergenderang-berpalu*, *kepercayaan (adalah) tanda menyerbu* yang berarti hanya bermodalkan keberanian dan kepercayaan yang tinggi karena dalam keadaan keterbatasan persenjataan, tetapi sanggup untuk melawan musuh. Selanjutnya, pada bait-bait berikutnya, yakni klausa 16 dan 17 menerangkan suatu keadaan yang pada akhirnya mereka telah gugur sebagai pahlawan bangsa

Pada sisi lain, puisi “1943” - dengan asumsi konteks peristiwa pada saat tahun itu - menggambarkan rentetan kejadian yang dialami tokoh aku (atau mungkin Chairil Anwar sepanjang tahun 1943. Indonesia belum menjadi negara yang merdeka. Indonesia masih terjajah dan ditindas. Pada tahun itu, kekuasaan berada di tangan Jepang, yang sebelumnya merebut kekuasaan dari Belanda. Partisipan yang diatributkan dalam puisi ini dapat digambarkan dalam penggunaan leksis sebagai berikut.

(kita) *membusuk*  
*terasa (racunnya)*  
(kita dalam keadaan) *tenggelam darah*  
(kita dalam keadaan) *putus*  
(kita) dalam keadaan) *candu*  
(kita dalam keadaan) *tumbang*

Leksis-leksis tersebut menunjukkan bahwa “rakyat Indonesia” pada saat itu sedang mengalami penderitaan yang sangat mendalam. Racun dikonotasikan sesuatu yang merusak manusia baik secara fisik maupun batin.



Racun menandakan sesuatu yang berbahaya bagi tubuh. Racun itu berada pada tegukan pertama, artinya bahaya itu mulai masuk ke dalam tubuh. Dengan masuknya racun itu, paru-paru terasa membusuk. Segalanya tampak “putus” tidak ada jalan lagi. Darah pun tenggelam dalam nanah, artinya bahwa tubuh dipenuhi dengan penyakit.. Kondisi ini menjadi semacam candu atau membuat ketagihan. Dalam kesuraman, tokoh aku pun selalu ketagihan untuk berada dalam kemuraman. Artinya, tokoh aku terseret ke dalam arus kemuraman itu, tak bisa keluar dari kemuraman. Selanjutnya, “tumbang” semua harapan untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Lebih menderita lagi, keadaan partisipan diatributkan *luluh*, *terbenam*, *hilang*, dan *lumpuh* artinya segala harapan telah terkubur, hilang, atau tidak berdaya lagi.

Namun demikian, meskipun dalam keadaan penderitaan yang sangat dalam, harapan rakyat untuk tetap bangkit masih ada yang diatributkan dalam leksis berikut. Kata *tegak* mengisyaratkan optimistis terhadap kebangkitan kehidupan atas keadaan yang telah *rubuh* dan *runtuh*. Lebih lanjut, keadaan tersebut tetap belum berubah yang digambarkan *kuning* dan *merah* sebagai nanah dan darah yang terus mengucur hitam dan kering sebagai bentuk kedukaan atas masa depan yang masih suram hingga rata semuanya hancur sehingga membuat rakyat hanya bisa terpaku atas penderitaan yang belum berujung.

Pada puisi KB, Chairil Anwar berusaha “mewakili” suara para pejuang yang telah gugur di medan perang, lebih khusus merujuk peristiwa pertempuran berdarah melawan Belanda antara Kerawang dan Bekasi pada Desember 1947. Penyair memberikan atribut kepada partisipan (pejuang) yang saat ini dalam keadaan *terbaring*, mati muda, menjadi mayat dan tinggal tulang belulang tak bernilai seperti tampak pada kutipan berikut

kami *mati muda*  
yang *tinggal tulang* diliputi debu  
kami cuma *tulang-tulang berserakan*  
tapi (kami) *adalah* kepunyaanmu

Keadaan yang demikian dimaksudkan agar mendapatkan perhatian bagi yang masih hidup tentang perjuangan para pendahulunya sehingga mereka yang masih hidup dapat meneruskan cita-cita dan perjuangan mencapai kemerdekaan tanah air.

#### b. Proses Material

Selain proses atributif yang dominan, proses material juga terbilang menonjol, yaitu sebesar 22% klausa dari jumlah keseluruhan puisi. Proses material yang merefleksikan tindakan fisik partisipan direalisasikan dalam berbagai bentuk. Puisi DP menunjukkan tindakan represif, seperti kata *maju* yang diulang sampai tiga kali dan dipertegas lagi pada bait berikut

(ayo kita) *serbu*  
(ayo kita) *serang*  
(ayo kita) *terjang*

Sementara itu, puisi 1943 juga menunjukkan hal yang sama, seperti kata *berderak* dan *menyerang*. Tindakan-tindakan fisik dari leksisi yang terdapat kedua puisi tersebut mencerminkan perlawanan rakyat Indonesia terhadap belnggu penjajah atas penderitaan berkepanjangan yang dialami.

Di sisi lain, proses material yang memperlihatkan keinginan penyair agar perjuangan tersebut tetap berlanjut tampak dalam puisi KB. Penyair mengekspresikan keinginannya itu dengan lexis *coba, berikan, teruskan, dan menjaga*. Hal tersebut menunjukkan tindakan nyata para pendahulu yang sudah gugur. Secara keseluruhan proses material yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut mengimplikasikan suatu bentuk tindakan konkret perjuangan para pahlawan dalam mengusir penjajah dan pesan agar perjuangan tersebut dapat diteruskan oleh generasi-generasi berikutnya.

c. Proses Mental

Selain proses relasional-atributif dan material, proses-proses yang lain tidak dominan. Proses mental sebesar 8% terdapat dalam puisi DP dan KBI, sedangkan puisi 1943 tidak ditemukan. Dalam puisi DP terdapat frasa *harus merasa* yang mencerminkan suatu keadaan menderita yang memang dialami. Sementara itu, puisi KB terdapat kata *mendengar* dan *mendegap* merupakan suatu bentuk perasaan yang mendalam bahwa perjuangan yang penuh kekhawatiran agar didenga oleh semua pihak. Bahkan, lebih tegas lagi terdapat kata *kenang kenanglahr* yang diulang dalam tiga larik yang berbeda memperlihatkan perasaan pejuang agar tidak dilupakan di kemudian hari.

d. Proses Perilaku: Verbal dan Mental

Proses perilaku baik verbal maupun mental ditemukan sebesar 7% dari puisi 1943 dan puisi KB, sedangkan puisi DP tidak ditemukan proses ini. Dalam puisi 1943 perilaku verbal direalisasikan pada kata *mangaum, mengguruh, menentang*. Hal ini memperlihatkan suatu usaha perlawanan melalui “suara” yang selama ini terus dibelenggu kaum penjajah. Sementara itu, dalam puisi KB perilaku mental direalisasikan pada kata *memperhitungkan, tentukan, dan berjagalah*. Hal tersebut mengimplikasikan adanya suatu usaha mempertimbangkan dan mewaspadai setiap gerak langkah dalam melaksanakan perjuangan.

e. Proses Verbal

Proses verbal hanya ditemukan sebesar 6% dalam puisi KB, sedangkan puisi DP dan 1943 tidak ditemukan. Sebagaimana diketahui bahwa proses ini adalah proses berkata secara murni. Dalam masa *penjajahan* hak-hak rakyat dalam mengaspresiasi suaranya sangat dibatasi oleh kaum penjajah. Oleh karena itu secara alami penyair dalam mengekspresikan idenya tidak begitu menonjolkan aspek ini, melainkan lebih banyak menyuarakan dari sisi keadaan (relasional) dan tindakan konkret (material) yang perlu dilakukan sebagaimana yang telah dibahas di bagian awal. Proses verbal dalam puisi KB diekspresikan penyair dengan kata *berkata* dan *bicara*. Kata yang sebelumnya diawali keterangan aspek *tidak lagi bisa* menunjukkan ketidakmampuan mereka (pejuang) dalam mengaspresiasi keinginannya karena sudah gugur di medan pertempuran. Sementara itu, kata *bicara* lebih memperlihatkan pesan kepada generasi penerusnya agar turut aktif menyuarakan keinginannya untuk merdeka dari segala bentuk penindasan.

f. Proses Eksistensial

Akhirnya, proses eksistensial merupakan proses yang paling sedikit ditemukan yakni sebesar 5%. Dalam puisi DP, proses ini deralisasikan secara implisit, yaitu *pedang (berada) di kanan* dan *keris (berada) di kiri* yang dapat

disisipkan kata *berada* tersaebut. Proses in memperlihatkan “masih” adanya perlawanan rakyat khususnya pada sosok Diponegoro bahwa keterbatasan senjata, tidak menyurutkan tekad untuk melawan penjajah. Pada puisi 1943 eksistensi yang ingin disampaikan penyair adalah adanya racun (klausa 1) dalam diri rakyat Indonesia. Keberadaan racun dimaknai sebagai “penyakit” yang sudah mendarah daging, yaitu berupa penderitaan, kesengsaraan, belenggu, penindasan, keputusan, ketidakberdayaan, dan sebagainya. Sementara itu, dalam puisi KB proses eksistensial direalisasikan kata *ada* pada klausa 24 yang menggambarkan adanya perasaan hampa, sunyi, atau kosong karena perjuangan yang masih panjang.

#### E. PENUTUP

Hasil analisis di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

- Realisasi makna ideasional dalam ketiga puisi Chairil Anwar yang bertema patriotik didominasi oleh penggunaan proses relasional: atributif dan proses material. Selanjutnya, secara ditemukan penggunaan proses mental, proses perilaku (verbal dan mental), proses verbal, dan proses eksistensial.
- Penggunaan proses relasional-atributif yang dominan merefleksikan sikap penyair yang hendak mendeskripsikan secara detail mengenai sifat dan keadaan rakyat Indonesia pada masa itu yang penuh penderitaan sehingga seolah-oleh penyair hendak menyampaikan inilah “neraka” dunia sebagai akibat penindasan kaum penjajah (Belanda dan Jepang). Pada sisi lain, dominasi proses material memperlihatkan sikap “tidak mau tinggal diam” atau perlawanan secara konkret yang ditunjukkan untuk melawan segala bentuk penjajahan itu.
- Penggunaan proses mental, perilaku (verbal-mental), verbal, dan eksistensial yang tidak menonjol secara alamiah memperlihatkan karakteristik penyair dalam mengekspresikan sikap dan pandangannya. Dalam proses mental, misalnya, penyair sudah kurang begitu memedulikan lagi perasaannya karena luka yang sudah begitu dalam. Proses perilaku verbal-mental dan proses verbal menunjukkan bahwa segala pertimbangan akal sehat dan aspirasi meraka sudah tidak lagi dihargai, Sementara itu, proses eksistensial menunjukkan bahwa keberadaan mereka sangatlah terbatas dan tidak tampak karena segala sesuatu memang ditentukan oleh penjajah.
- Pendekatan sistemik fungsional melalui makna ideasional menunjukkan karakteristik yang kuat dari sosok Chairil Anwar dalam sikap, pandangan, dan ideologinya yang kuat terhadap tanah air. Menjadi bangsa yang mandiri dan berdaulat adalah cita-citanya di masa depan. Oleh karena itu, penderitaan rakyat yang dilihatnya selama ini (proses relasional) tidak bisa dibiarkan dan hanya dapat diselesaikan melalui perjuangan fisik yang nyata (proses material).
- Pemilihan lexis (bahasa yang terpilih) yang diekspresikan melalui puisi-puisi tersebut merefleksikan konteks sosial-kultural pada saat puisi itu diciptakan. .

## DAFTAR PUSTAKA

- Bloor, Thomas dan Meriel Bloor. 2004. *The Functional Analysis of English*. ed. kedua. London: Arnold.
- Djarmika. 2012. *Perilaku Bahasa Indonesia di dalam Teks Kontrak: dari Kacamata Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press.
- Egins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics* (2nd edition). London-New York: Continuum.
- Eneste, Pamusuk (editor). 2015. *Chairil Anwar: Aku Ini Binatang Jalang, Koleksi Sajak 1942 – 1949*. (cet ke-2). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gerot, L dan Wignell. 1995. *Making Sense of Functional Grammar; An Introductory Workbook*. Cammeray: Gerd Stabler Antipodean Educational Enterprises.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiyah Hasan. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah: Asruddin Barori Tou dan penyunting: M Ramlan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- \_\_\_\_\_. 1994. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Edward Arnold.
- Purnomo, Danang Try. 2014. “Makna Metafungsional Teks Artikel Opini: Studi Evaluatif dan Komparatif Pemberitaan Krisis Mesir Pascapelengseran Mursi dari Kursi Presiden pada Berbagai Media Massa Nasional Berdasarkan Linguistik Sistemik Fungsional.” (laporan tesis). Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2012. *Teori Pengkajian Puisi*. (cet ke-12). Yogyakarta. Gadjah Mada University Press
- Santosa, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial: Pandangan terhadap Bahasa*. Surabaya. Pustaka Eureka dan JP Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Logika Wacana: Analisis Hubungan Konjungtif dengan Pendekatan Linguistik Sistemik Fungsional*. Surakarta: UNS Press
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. (cet.1). Surakarta: UNS Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sutopo, H.B. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

## LAMPIRAN

### Diponegoro

Dimasa pembangunan ini  
Tuan hidup kembali  
Dan bara kagum menjadi api  
Di depan sekali tuan menanti  
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus kali.  
Pedang di kanan, keris dikiri  
Berselempang semangat yang tak bias mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu  
Kepercayaan tanda menyerbu.  
Sekali berarti  
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu negeri  
Menyediakan api.  
Punah di atas menghamba  
Binasa di atas ditinda  
Sungguhpun dalam ajal baru tercapai  
Jika hidup harus merasai.

Maju.

Serbu.

Serang.

Terjang.

Tipe proses dalam puisi Diponegoro

(1943)

Racun berada di reguk pertama  
Membusuk rabu terasa di dada  
Tenggelam darah dalam nanah  
Malam kelam-membelam  
Jalan kaku-lurus. Putus  
Candu.  
Tumbang  
Tanganku menadah patah  
Luluh  
Terbenam  
Hilang  
Lumpuh.  
Lahir  
Tegak  
Berderak  
Rubuh  
Runtuh  
Mengaum. Mengguruh  
Menentang. Menyerang

Kuning  
Merah  
Hitam  
Kering  
Tandas  
Rata  
Rata  
Rata  
Dunia  
Kau  
Aku  
Terpaku.

(1943)

***Karawang-Bekasi***

Kami yang kini terbaring antara Karawang-Bekasi  
tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat senjata lagi.  
Tapi siapakah yang tidak lagi mendengar deru kami,  
terbayang kami maju dan mendegap hati ?

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika dada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak  
Kami mati muda. Yang tinggal tulang diliputi debu.  
Kenang, kenanglah kami.

Kami sudah coba apa yang kami bisa  
Tapi kerja belum selesai, belum bisa memperhitungkan arti 4-5 ribu nyawa

Kami cuma tulang-tulang berserakan  
Tapi adalah kepunyaanmu  
Kaulah lagi yang tentukan nilai tulang-tulang berserakan

Atau jiwa kami melayang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan  
atau tidak untuk apa-apa,  
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata  
Kaulah sekarang yang berkata

Kami bicara padamu dalam hening di malam sepi  
Jika ada rasa hampa dan jam dinding yang berdetak

Kenang, kenanglah kami  
Teruskan, teruskan jiwa kami  
Menjaga Bung Karno  
menjaga Bung Hatta  
menjaga Bung Sjahrir

Kami sekarang mayat

Berikan kami arti  
Berjagalah terus di garis batas pernyataan dan impian

Kenang, kenanglah kami  
yang tinggal tulang-tulang diliputi debu  
Beribu kami terbaring antara Karawang-Bekasi

(1948)